

Penggunaan Metode Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Pemahaman Simple Present Tense

Diyah Rahmawati^{1*}, Sunarmo², Megawati²

¹SMP Budhi Warman Jakarta

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*diah_rahmawati@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Sebagian besar siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia mengalami kendala dalam belajar bahasa Inggris. Sebaliknya, tenses merupakan bagian dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa melalui penggunaan metode Numbered Heads Together, dan bagaimana tanggapan siswa setelah menggunakannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini memiliki tiga siklus dengan empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas VIII SMP. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai pemahaman simple present tense pada siswa dari 35% pada siklus I meningkat menjadi 62% pada siklus II, dan 91% pada siklus III. Selain itu dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode numbered heads together menarik bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengajaran pada simple present tense dengan menggunakan numbered heads together dapat meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa. Pada akhirnya, peneliti menyarankan penggunaan numbered heads together sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa.

Kata kunci: hasil belajar bahasa inggris, numbered heads together, simple present tense.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Belajar tenses merupakan bagian untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Inggris yang harus dimiliki oleh siswa bahasa. Keberhasilan dalam pembelajaran tenses dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam membuat kalimat bentuk sederhana. Ketika siswa belajar tenses misalnya simple present tense, mereka akan berlatih membuat kalimat bentuk simple present tense, dalam bentuk kalimat yang benar sesuai dengan pola simple present tense. Belajar tenses bahasa Inggris juga menuntut banyak latihan dan perhatian. Siswa harus mampu berbahasa Inggris untuk memenuhi persyaratan kurikulum Indonesia saat ini. Ketika mereka dapat menguasai tenses dengan baik dan dimengerti itu berarti mereka telah mencapai tujuan belajar bahasa Inggris. Penting bagi siswa untuk belajar tenses bagaimana membuat kalimat dengan benar sesuai gramatikal, untuk menyampaikan makna, siswa harus memiliki pengetahuan tentang kata-kata dan kalimat, sehingga penguasaan bahasa Inggris tidak dapat dikuasai dengan baik tanpa adanya tata bahasa khususnya tenses.

Sebaliknya, mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Pemahaman tata bahasa siswa rendah. Mereka juga memiliki kosakata yang terbatas. Menurut Fitriani, dkk (2014) siswa kurang percaya diri dengan tata bahasa, takut dikritik ketika

berbicara menggunakan bahasa Inggris oleh temannya, tidak banyak menguasai kosakata, merasa gugup, khawatir dan cemas saat harus berbicara menggunakan bahasa Inggris. Partisipasi siswa dalam belajar bahasa Inggris juga rendah. Saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, mereka tidak aktif di dalam kelas. Mereka cenderung pasif.

Metode yang dipilih untuk meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa adalah menggunakan metode *Numbered Heads Together*. Penggunaan metode *numbered heads together* memiliki kelebihan. Menurut Naomi (2009) mengemukakan kelebihan pembelajaran kelompok metode *Numbered Heads Together* adalah pemberian nomor peserta didik menjadi siap sewaktu-waktu dan peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai. Lie (2002) mengatakan ada tiga model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan pembelajaran kooperatif. Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga seorang guru dapat memilih salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diberikan.

Selain itu dalam metode NHT ini siswa tidak hanya diberikan tanggung jawab untuk kelompoknya melainkan harus bertanggung jawab pula terhadap dirinya sendiri sebagaimana menurut Slavin (2005) bahwa “Metode NHT ini adalah cara yang sangat baik untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok”. Menurut Winarno (2002) NHT ini akan membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat *sharing* dengan teman-temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Karena guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan pemahaman siswa, serta mampu membuat siswa bertanggung jawab lebih baik lagi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Huda (2012) model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dapat belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki siswa dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Peneliti memfokuskan penggunaan metode NHT dalam pembelajaran bahasa Inggris tentang simple present tense. Smita (2008) menyatakan bahwa metode pembelajaran NHT merupakan satu diantara metode alternatif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris secara optimal. Jika kemampuan siswa dalam bahasa Inggris dapat berkembang secara optimal, maka hasil belajar siswa dalam bahasa Inggris juga akan maksimal. Karena memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual. Selanjutnya, Sari (2012) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif NHT dapat memacu guru dan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Mempertimbangkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode *numbered heads together* dapat meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa dan bagaimana pandangan siswa terhadap penggunaan metode *numbered heads together* di kelas mereka.

METODE PENELITIAN

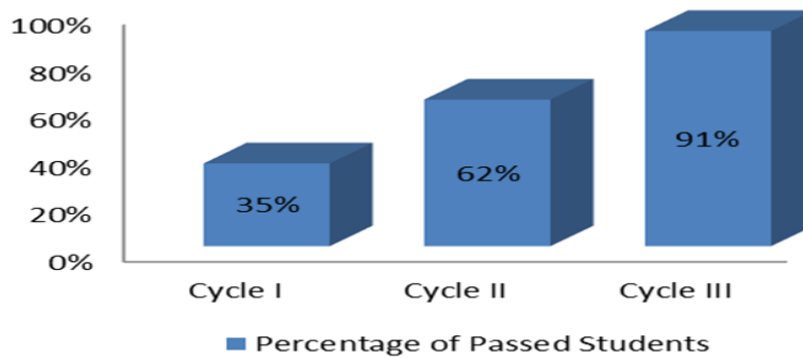
Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Budhi Warman Jakarta Timur yang dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sampai pada bulan Maret 2020. Desain yang digunakan pada penelitian adalah design tindakan kelas (PTK) berdasarkan teori Kemmis & Mc Taggart (2013) yang memiliki 4 tahap penting yaitu: planning, acting, observing dan reflecting.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini meliputi lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa dan lembar observasi peneliti untuk siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari 3 siklus, dimana pada setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan di ruangan kelas. Metode pada penelitian ini menggunakan metode NHT yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa. Pada proses pembelajaran ini siswa secara berkelompok berdiskusi. Hal ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk peneliti dan siswa. Lembar observasi ini untuk menilai bagaimana proses pembelajaran di dalam kelas secara langsung.

Pada siklus I proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dikarenakan siswa baru mengenal metode NHT dan masih kesulitan untuk memahami proses pembelajaran dan motivasi masih kurang yang berpengaruh terhadap hasil tes siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dimana dari standar KKM yang sudah ditentukan adalah 75 dalam tes siklus I dari 34 siswa hanya 35% siswa atau 12 siswa yang dapat melampauinya. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik sebanyak 62% siswa atau 21 siswa dapat melampaui KKM dan 38% atau 13 siswa masih dibawah KKM. Pada siklus ke III ini terjadi peningkatan yang signifikan dimana hampir 100% siswa atau sebanyak 31 siswa dapat melewati KKM dengan percentage 91%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan hasil yang diperoleh dalam tiga siklus, pemahaman simple present tense pada siswa telah mencapai nilai kelulusan minimal standar (KKM), dan semuanya hampir dinyatakan lulus. Sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas karena proses belajar mengajar telah selesai. Setelah penggunaan metode NHT di kelas, peneliti mewawancarai salah satu siswa untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka menggunakan metode NHT, dan dari hasil wawancara mereka senang belajar bahasa Inggris menggunakan metode NHT, mereka mengatakan sangat menyenangkan dan lebih percaya diri dan hasil percentage mereka meningkat.



Gambar 1. Hasil Pemahaman Simple Present Tense Tiap Siklus

Hasil tes dari pemahaman simple present tense pada siswa kelas VIII SMP Budhi Warman Jakarta Timur mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan menggunakan metode NHT siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar simple present. Peningkatan dari setiap siklus dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan di setiap siklus. Pada siklus I masih belum berjalan baik, dengan KKM 75 dari 34 siswa sebanyak 35% atau 12 siswa yang dapat melampaui KKM dan 65% siswa atau 22 siswa yang belum melampaui KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan cukup baik yaitu, sebanyak 62% siswa atau 21 siswa dapat melampaui KKM dan 38% siswa atau 13 siswa yang belum mencapai KKM. Pada siklus terakhir atau siklus III terjadi peningkatan yang sangat baik yaitu hampir semua siswa atau hampir mendekati 100% mencapai KKM dan dinyatakan berhasil.

Hasil observasi, sebagian besar siswa pada siklus pertama masih belum percaya diri dan siswa tidak kooperatif dan berpartisipasi dalam kelompok mereka. Jadi, para siswa pasif selama proses belajar mengajar. Pada siklus kedua hingga siklus ketiga siswa menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri dan dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik. Sebagian besar siswa dapat bekerja sama dan berpartisipasi dengan kelompok mereka dan mereka juga memperhatikan penjelasan peneliti selama di kelas. Beberapa dari mereka mulai mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.

Terkait temuan penelitian sebelumnya, Sadirman (2012) “menyatakan bahwa penggunaan metode NHT dapat memacu motivasi untuk mendorong pembelajaran siswa”. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini jelas mendukung temuan sebelumnya, yang menjelaskan bahwa menggunakan metode NHT, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil mampu memotivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan metode NHT dapat meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa di SMP Budhi Warman kelas delapan, Jakarta Timur. Pemahaman siswa tentang tenses terutama dalam belajar simple present tense harus dikuasai oleh siswa.

Namun pada kenyataannya, para siswa memiliki beberapa masalah dalam pemahaman belajar simple present seperti membuat kalimat simple present tense yang masih belum sesuai dengan gramatikal, kurang percaya diri dan motivasi rendah. Itu terjadi karena siswa kurang dalam kosakata penguasaan dan tata bahasa. Jadi, mereka membutuhkan metode belajar mengajar yang dapat meningkatkan pemahaman simple present tense mereka. Peneliti memilih metode NHT untuk menyelesaikan masalah siswa yang dihadapi. Menggunakan metode NHT dapat meningkatkan pemahaman simple present pada siswa. Metode NHT menerapkan cara belajar yang berbeda dari biasanya dan siswa merasa lebih mudah untuk belajar bahasa Inggris. Dalam pembelajaran NHT siswa belajar lebih mudah dan menyenangkan. Mereka tidak perlu khawatir dan takut untuk membuat kesalahan karena mereka terlibat dalam kelompok di mana setiap kelompok berisi siswa dengan kemampuan untuk belajar dengan cepat dan lebih mudah untuk memahami pelajaran dengan baik dan siswa dapat berinteraksi satu sama lain dengan baik. Jadi, para siswa lebih percaya diri tanpa takut melakukan kesalahan. Persepsi siswa tentang menggunakan metode NHT dalam proses belajar mengajar itu bagus. Motivasi dan kepercayaan diri siswa ada peningkatan. Mereka mengatakan menggunakan metode NHT dalam proses belajar sangat menarik dan menyenangkan sehingga para siswa dapat berinteraksi dan saling membantu.

REFERENSI

- Fitriani, D., Apriliawati, R., & Wardah. (2014). *A study on student's English problems in performance*. Tanjung Pura University. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11345>
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Megawati, M., & Rahmawati, N. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan Teknik Mind Mapping pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 11(1), 21-36.
- Megawati, M., & Fitriani, D. (2020). The Effect SQR4 Technique on Students' reading Comprehension. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(1), 1-9.
- Naomi. (2009). *Pengembangan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Semarang: PPs UNNES.
- Sadirman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, F.F. (2012). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)*. Bandung: Nusa Media
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Smita, A. (2008). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)*. Palu: FKIP Untad.
- Winarno. (2002). *Merancang Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar